



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh *Task aversiveness* Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

ELLYSA PUTRI ROHCAINI & TINO LEONARDI*

Departemen Psikologi Pendidikan & Perkembangan , Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan masih banyak ditemukan mahasiswa yang melakukan tindakan penundaan terhadap tugas akademik atau yang sering disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik tidak hanya ditemukan pada saat pembelajaran tatap muka, melainkan pada saat pembelajaran daring juga masih ditemukan. Salah satu faktor penyebabnya ialah ketidaksenangan terhadap tugas (*task aversiveness*) yang dicirikan oleh komponen frustrasi, kebencian, dan kebosanan (Blunt & Pychyl, 2000). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring. Responden dari penelitian ini yaitu mahasiswa aktif angkatan 2017-2020 total keseluruhan sejumlah 369 partisipan. penelitian ini menggunakan alat ukur prokrastinasi akademik yang disusun oleh Hargiyanto (2012) berdasarkan teori Ferrari et al. (1995) dan alat ukur *task aversiveness* disusun oleh Pangestu (2016) yang disusun berdasarkan teori dari Blunt & Pychyl (2000). Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *task aversiveness* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring sebesar 40%.

Kata kunci: (*mahasiswa ,pembelajaran daring ,prokrastinasi akademik ,task aversiveness*)

ABSTRACT

In the world of education, there are still many students who take action to delay academic assignments or what is often referred to as academic procrastination. Academic procrastination is not only found during face-to-face learning, but also during online learning. One of the contributing factors is task aversiveness which is characterized by components of frustration, hatred, and boredom (Blunt & Pychyl, 2000). The purpose of this study was to determine how much influence task aversiveness had on academic procrastination in students during online learning. Respondents from this study were active students from the 2017-2020 class, a total of 369 participants. This study uses a measuring instrument for academic procrastination compiled by Hargiyanto (2012) based on the theory of Ferrari et al. (1995) and a measuring tool for task aversiveness compiled by Pangestu (2016) which is based on the theory of Blunt & Pychyl (2000) Data were analyzed using simple linear regression. The results showed that task aversiveness had a positive and significant effect on academic procrastination in students during online learning by 40%.

Keywords: (*students, online learning, academic procrastination, task aversiveness*)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan RI No. 30 Tahun 1990, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi tertentu yang berusia 17-25. Seorang mahasiswa tentunya berbeda dengan siswa SMA baik dari tanggung jawab, peran, maupun pola pikirnya. Mahasiswa diharuskan untuk lebih mandiri dalam menjalani dan menyelesaikan segala kewajibannya tanpa bantuan orang lain (Purnomo et al., 2021). Awal tahun 2020, dunia pendidikan dihadapkan dengan situasi metode pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi COVID-19 (Solehudin, 2018). Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020.

Pembelajaran daring menurut (Sadikin & Hamidah, 2020) merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. *Platform* yang digunakan untuk menunjang pembelajaran daring beberapa diantaranya adalah *zoom*, *google classroom*, *whatsapp group*, dan masing-masing kampus memiliki fasilitas media *platform* yang berbeda guna mendukung pembelajaran mahasiswa (Rochimah, 2020). Beberapa keuntungan pembelajaran daring ini di antaranya yaitu mudah diakses oleh penggunanya, dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang tersedia, dan waktu belajar jadi fleksibel (Yodha, Abidin, & Adi, 2019). Adapun dampak dari pembelajaran daring yang dirasakan oleh tenaga pengajar maupun mahasiswa. Seperti misalnya semua pengguna internet akan lebih belajar mengenai teknologi yang semakin canggih dan fleksibel untuk mengatur waktu (Firman & Rahayu, 2020). Selain itu adapun kendala dari pembelajaran daring seperti, susah mendapatkan jaringan, kurang pahamnya mahasiswa dengan materi yang disampaikan dosen, lebih banyak tugas mandiri, serta terganggu oleh beberapa aktivitas yang lain seperti media sosial, aktivitas di rumah (Purnomo et al., 2021).

Peneliti telah melakukan *preliminary study* mengenai permasalahan yang terjadi pada pembelajaran daring selama *COVID-19* dengan 75 responden mahasiswa dari berbagai jurusan, salah satu pernyataan dari mahasiswa tersebut yaitu: "*Selama pembelajaran online saya merasakan dua dampak. Yang pertama dampak positifnya saya tidak takut terlambat bangun dan belum mandi demi mengikuti kuliah dan kuliah online ini dapat diakses dengan mudah jadi terkadang saya kuliah sambil rebahan. Sedangkan sisi negatifnya yaitu saya merasa bosan dan sepertinya dosen kurang interaktif serta terdapat beberapa dosen bisa dikatakan gagap teknologi (gaptek) sehingga ketika mencoba melakukan kuliah online melalui BBB, dosen kesulitan untuk mengoperasikannya dan memakan waktu yang cukup lama. Yang terkadang menyebabkan dosen menjadi tidak melakukan kegiatan kuliah online dan lebih memilih untuk memberikan tugas kepada mahasiswa. Dan saya merasa capek karena dibebankan oleh banyak tugas.*"

Dari hasil *preliminary study* diatas ditemukan bahwa terdapat permasalahan yang muncul saat pembelajaran daring. Pertama, permasalahan jaringan internet, tidak semua daerah di Indonesia memiliki jaringan internet yang bagus. Beberapa mengaku kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring karena tidak semua daerah mendapatkan jaringan internet dengan akses lancar. Kedua, karena pembelajaran dilakukan secara daring, dosen tidak dapat memantau mahasiswanya secara langsung.

Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa lebih bebas berada di rumah atau tempat yang lain. Ketiga, Tugas yang banyak dan sulit membuat mahasiswa merasa jenuh dan frustrasi. Keempat, waktu pengumpulan tugas yang diberikan sangat terbatas. Apabila mahasiswa tidak memiliki manajemen diri yang baik untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat pembelajaran daring, akan memunculkan perilaku prokrastinasi akademik.

Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian dari Turmudi & Suryadi (2021) yang menyebutkan penyebab mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik saat pembelajaran daring yaitu dikarenakan tugas yang diberikan dosen terlalu susah berkontribusi sebesar 2,7%, sulit menemukan materi berkontribusi sebesar 14,9%, sulit mendapatkan sinyal *Wi-Fi* berkontribusi sebesar 18,9%, metode mengajar dosen menjenuhkan berkontribusi sebesar 27%, manajemen waktu yang buruk memberikan kontribusi sebesar 10,8%, mementingkan hal lain berkontribusi sebesar 5,4%, serta membantu orang tua di rumah berkontribusi sebesar 18,9%.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa satu masalah yang dapat menimbulkan adanya perilaku prokrastinasi akademik yaitu karakteristik tugas. Tugas yang dirasa terlalu sulit dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik (Mardatila, 2021). Purnama (2014) menyebutkan bahwa 78% mahasiswa menunda-nunda dalam pengerjaan tugas. Menurut Handoyo, et al., (2020) mengatakan bahwa perilaku prokrastinasi akademik memiliki kecenderungan yang tinggi pada kalangan mahasiswa.

Menurut Ferrari, et al., (1995) prokrastinasi akademik merupakan suatu penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Seseorang yang menunda tugas disebut prokrastinator. Prokrastinator cenderung memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, dibanding dengan tugas yang seharusnya mereka kerjakan. Mereka merasa bahwa aktivitas yang dilakukan lebih menyenangkan dan tidak membingungkan, serta tidak lebih sulit dari tugas yang menyebabkan mereka melakukan prokrastinasi (Blunt & Pychyl, 2000). Burka dan Yuen (2008) (dalam Sebastian, 2013) menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Perilaku tersebut terjadi karena individu memiliki keyakinan *irrational* yang disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempresepsikan tugas. Seorang prokrastinator memandang sebuah tugas sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2014) menyebutkan bahwa 78% mahasiswa menunda-nunda dalam pengerjaan tugas. Sedangkan menurut Burka dan Yuen (2008) (dalam Sebastian, 2013) diketahui bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. Penelitian Putri & Edwina (2020) yang melakukan penelitian di Universitas Mercu Buana Yogyakarta subjeknya terdiri dari Magister Psikologi, Magister Psikologi Profesi dan Magister Ilmu Pangan. Ia melakukan wawancara kepada 7 mahasiswa pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Dan hasilnya dari semua subjek tersebut mengaku bahwa pernah melakukan prokrastinasi akademik. Selain itu, pada penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti kepada 500 mahasiswa Universitas di Surabaya yang memiliki akreditasi A ditemukan sebanyak 73% mahasiswa menunda mengerjakan tugas menyusun makalah, 76,8% mahasiswa menunda tugas membaca buku atau referensi, 61,8% mahasiswa menunda belajar, 54,4% mahasiswa menunda menyelesaikan administrasi akademik, dan 56,8% mahasiswa menunda atau terlambat masuk kelas (Suhadianto & Pratitis, 2020).

Apabila mahasiswa sering melakukan prokrastinasi akan berdampak negatif pada perkembangan akademik dan juga karirnya (Deemer et al., 2018). Dampak negatif tersebut berupa banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna, memicu frustrasi, dan muncul kecemasan yang berakibat sulit untuk berkonsentrasi sehingga motivasi belajar menurun. Selain itu Steel (2007) juga berpendapat mengenai kerugian yaitu tugas menjadi tidak terselesaikan atau terselesaikan tetapi hasilnya tidak maksimal karena dikejar batas waktu pengumpulan tugas

Solomon & Rothblum (1984) ia mengatakan bahwa yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan prokrastinasi akademik yaitu takut akan kegagalan (*fear of failure*), ketidaksenangan terhadap tugas (*task aversiveness*), *risk taking*, *lack of assertion*, ketergantungan, *rebellion against control*, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian Blunt & Phycyl (2000) prediktor yang utama yang mempengaruhi seseorang melakukan prokrastinasi akademik yaitu dikarenakan ketidaknyamanan pada tugas yang diberikan (*task aversiveness*). Menurutnya *task aversiveness* merupakan ketidaksenangan atau ketidaknikmatan individu terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya, yang dicirikan dengan adanya komponen frustrasi, kebencian, dan kebosanan. Sejalan dengan pendapat dari Solomon & Rothblum (1984) mengartikan *task aversiveness* sebagai rasa tidak suka dalam diri individu terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya sebagai mahasiswa. Ketidaknyamanan pada tugas yang diberikan dapat disebabkan oleh karakteristik tugas yang dianggap sulit oleh individu (Steel, 2007). Penelitian dari Briody (1980) (dalam Putri & Edwina, 2020) menunjukkan sekitar 50% orang menjawab bahwa penundaan mereka disebabkan oleh beberapa karakteristik tugas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya (Sadikin & Hamidah, 2020). Hal tersebut dengan mudah diakses oleh penggunanya untuk belajar lebih luas serta bervariasi. Dengan adanya fasilitas yang mendukung mahasiswa dapat belajar dimana saja dan kapan saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari juga bervariasi, tidak hanya berbentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti audio, visual, dan gerak.

Adapun manfaat dari pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf (dalam Mustofa et al., 2019) yaitu, (a) Meningkatkan interaksi pembelajaran yang meningkat antara mahasiswa dengan dosen (*enhance interactivity*), (b) Pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (*time and place flexibility*), (c) Dapat menjangkau mahasiswa dalam cakupan luas (*potential to reach a global audience*), (d) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Lalu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa saat pembelajaran daring yaitu adanya jaringan yang kurang memadai, keterbatasan kuota internet, banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen, sulit fokus pada pembelajaran, serta keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh tenaga pendidik dan mahasiswa. Kondisi tenaga pendidik tidak seluruhnya paham atau belum *familiar* dalam menggunakan teknologi, kendala ini membatasi mereka untuk menggunakan media daring (Mustakim, 2020).

Task aversiveness

Task aversiveness merupakan suatu perilaku atau perbuatan yang memperlambat untuk mengerjakan tugas akademik tanpa alasan yang pasti sampai kepada titik ketidaknyamanan yang dialami. Solomon & Rothblum (1984) berpendapat jika ketidaknyamanan tersebut dikarenakan : (a) Individu merasa terancam dan terikat oleh tugas, sehingga individu merasa kurang bebas, (b) kecenderungan untuk merasa kelelahan, (c) adanya rasa malas dan pengendalian resiko yang buruk.

Sedangkan menurut pendapat Blunt dan Phycyl (2000) menyatakan bahwa *task aversiveness* adalah ketidaksenangan akan tugas. Ketidaksenangan pada tugas ini dicirikan oleh komponen (a) frustrasi, ketika seseorang disibukkan oleh emosi yang tidak relevan dengan tugas atau kognisi yang tidak terkendali, individu tidak akan dapat fokus pada kegiatan yang dimaksudkan. (b) kebencian, penundaan akan terjadi ketika individu tidak suka atau benci untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Penundaan seperti ini akan mengambil bentuk reaksi penghindaran terhadap aktivitas yang dijalani oleh orang lain. (c) kebosanan, penilaian seseorang mengenai sejauh mana ia merasa tugasnya tersebut begitu membosankan baginya.

Prokrastinasi Akademik

Menurut Klein (dalam Steel, 2007) Prokrastinasi berasal dari bahasa Latin, "*pro*" yang berarti "*forward, forth, in favor of*", yang artinya maju dan "*crastinus*" yang berarti hari yang akan datang. Menurut Ferrari, et al., (1995) prokrastinasi akademik diartikan sebagai penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik. Seseorang yang melakukan prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Ia juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu takut akan kegagalan (*fear of failure*), perasaan tidak senang dengan tugas yang dihadapi (*task of aversiveness*), dan faktor lain. Ferrari, et al., (1995) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yaitu *perceived time, intention-action, emotional distress, perceived ability*.

M E T O D E

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang disebarakan secara daring melalui *google form* yang disebarakan ke media sosial untuk menjangkau partisipan. kuisioner dibagi menjadi data demografis, skala prokrastinasi akademik, dan skala *task aversiveness*. Validitas dari alat ukur menggunakan *professional judgement*. Sedangkan reliabilitas diukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistic 22 For Windows*. Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring.

Partisipan

Populasi pada penelitian ini dibatasi oleh kriteria yang telah ditetapkan yaitu, mahasiswa/i aktif yang sedang menjalani pembelajaran dengan sistem daring.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *voluntary sampling* yang merupakan salah satu desain *non-probability sampling*, yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. *Voluntary sampling* memilih sampel berdasarkan responden yang suka rela

dalam memberikan partisipasi pada penelitian (Murairwa, 2015). Perhitungan jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini menggunakan program *G*Power*. Jumlah sampel yang ditunjukkan *G*Power* adalah sebesar 262 dengan asumsi *effect size* sebesar 0.2, tingkat kesalahan (α) adalah 0.05 serta power ($1-\beta$) sebesar 95%. Asumsi *effect size* 0.2 didapatkan dari hasil meta-analisis penelitian sebelumnya yaitu variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai r sebesar 0.26 (Tuckman, 2005) dan variabel *task aversiveness* memiliki nilai r sebesar 0.134 (Collins et al., 2008). Hasil *effect size* r dari kedua variabel diambil rata-ratanya dan diperoleh sebesar 0.2. dan hasil kalkulasi dari *G*Power* diperlukan sampel mahasiswa sebanyak 262 orang.

Jumlah partisipan penelitian ini adalah 369 yang terdiri dari angkatan 2017-2020 dengan jumlah laki-laki sebanyak 83 dan perempuan sebanyak 286 dengan rentang usia 18 sampai dengan 24 tahun. Dan dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, dengan jumlah terbanyak yaitu universitas yang berada di daerah Jawa Timur sebanyak 219 partisipan dengan presentase 59,3%. Dalam kuisioner penelitian, partisipan diminta untuk mengisi data partisipan yang bertujuan untuk melihat sebaran demografis dan mencermati petunjuk pengisian kuisioner yang berisi kesediaannya untuk menjadi partisipan penelitian.

Pengukuran

Untuk mengetahui pengaruh *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring, peneliti menyusun kuisioner penelitian dengan tiga bagian yakni bagian data demografis, skala variabel X (*task aversiveness*), skala variabel Y (prokrastinasi akademik). Pada skala *task aversiveness* menggunakan alat ukur pada penelitian sebelumnya oleh Pangestu (2016) dengan acuan teori dari Blunt & Pychyl (2000) yang berjumlah 41 aitem dengan koefisien reliabilitas ($\alpha=0,94$). Sedangkan skala prokrastinasi akademik menggunakan milik Hargiyanto (2012) yang mengacu pada teori Ferrari et al. (1995) dengan jumlah 31 aitem dan memiliki koefisien reliabilitas ($\alpha=0,918$). Instrumen penelitian yang digunakan adalah model skala *likert* yang terdiri dari empat kategori pilihan jawaban yakni 1 sangat tidak setuju sampai 4 sangat sesuai.

Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear sederhana, mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh antar variabel yakni *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic* versi 22.0 for windows. Sebelum melakukan uji regresi, peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang di dalamnya terdapat uji normalitas, uji linearitas dan homokedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari uji analisis deskriptif menunjukkan jumlah partisipan sebanyak ($N=369$) menunjukkan skor nilai terendah (*min*) pada variabel *task aversiveness* sebesar 36,00 dan pada variabel prokrastinasi akademik sebesar 31,00. Sedangkan untuk nilai tertinggi (*max*) pada variabel *task aversiveness* sebesar 115,00 dan pada variabel prokrastinasi akademik sebesar 108,00. Sementara hasil pada variabel *task aversiveness* menunjukkan nilai rata-rata ($M=77,9268$) dan nilai standar deviasi ($SD= 12,59691$). Sedangkan pada variabel prokrastinasi akademik didapatkan rata-rata sebesar ($M=65,5637$) dan nilai standar deviasi sebesar ($SD=14,27341$). Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dilakukan uji norma kategori skala dan menunjukkan bahwa pada skala *task aversiveness* terdapat 7 mahasiswa atau 1,9% berada pada kategori rendah, 192 mahasiswa atau 52,0% berada pada kategori sedang, dan 170 mahasiswa atau 46,1% berada pada kategori tinggi. Pada skala prokrastinasi akademik diperoleh 170

mahasiswa atau 46,1% berada pada kategori rendah, 188 mahasiswa atau 50,9% berada pada kategori sedang, dan 11 mahasiswa atau 3% berada pada kategori tinggi.

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, perlu melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas residual dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti data memiliki distribusi normal karena nilai yang diperoleh $>0,05$. Pada uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti data bersifat linear. Selanjutnya dilakukan uji heterokedasitas yang menghasilkan nilai residual variabel independen dengan nilai signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$ yang berarti tidak memiliki gejala heterokedasitas. Setelah melakukan uji uji asumsi dengan dengan hasil yang telah memenuhi syarat uji hipotesis, kemudian dilanjut dengan uji regresi. Hasil dari uji regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik ($R^2 = 0,400; F(1,367) = 244,583; p = 0,000$). Dengan nilai R^2 sebesar 0,400 berarti variabel *task aversiveness* dapat menjelaskan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik sebesar 40% sedangkan 60% lainnya dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel *task aversiveness* secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($B = 0,717; p = 0,000$).

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana didapatkan nilai F sebesar 244,583 dengan signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan memiliki pengaruh. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima, karena terdapat pengaruh antara *task aversiveness* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring. Kemudian, didapatkan nilai R sebesar 0,632. Hal ini berarti *task aversiveness* dan prokrastinasi akademik memiliki arah pengaruh yang positif, semakin tinggi *task aversiveness* maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *task aversiveness*, maka semakin rendah pula prokrastinasi akademik. Hal ini selaras dengan temuan penelitian dari Kurniawati, et al., (2022) didapatkan nilai korelasi (r_{xy}) 0,913 pada taraf signifikansi $p = 0,000$ yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,400 Maka variabel *task aversiveness* dapat memprediksi prokrastinasi akademik sebesar 40% sedangkan 60% dipengaruhi oleh faktor lain seperti *self-efficacy*, *self regulation*, dan *fear of failure*. Pada penelitian Premadyasari (2012) *task aversiveness* memiliki presentase sebesar 40,6% yang diteliti dengan konteks yang berbeda. Artinya variabel *task aversiveness* pada penelitian ini mengalami penurunan sebesar 6%.

Berdasarkan hasil penormaan, pada variabel *task aversiveness* digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu terdapat 7 mahasiswa atau 1,9% berada pada kategori rendah, 192 mahasiswa atau 52,0% berada pada kategori sedang, dan 170 mahasiswa atau 46,1% berada pada kategori tinggi. Jika dilihat dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa mengalami *task aversiveness* berada pada kategori sedang. Temuan ini diperkuat penelitian dari Premadyasari (2012) yang menemukan 40,6% mahasiswa mengalami *task aversiveness*.

Sedangkan pada variabel prokrastinasi akademik, digolongkan menjadi tiga kategori yaitu, 170 mahasiswa atau 46,1% berada pada kategori rendah, 188 mahasiswa atau 50,9% berada pada kategori sedang, dan 11 mahasiswa atau 3% berada pada kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama pembelajaran daring mahasiswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik pada kategori sedang. Temuan ini di perkuat dengan penelitian dari Kogoya & Jannah (2021) yang meneliti prokrastinasi akademik saat pembelajaran daring, ia menyatakan bahwa 26 atau 16,1% mahasiswa

melakukan prokrastinasi akademik berada pada kategori rendah, 106 atau 65,8% berada pada kategori sedang, dan 29 atau 18% berada pada kategori tinggi.

Prokrastinasi akademik pada mahasiswa saat pembelajaran daring termasuk pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan, pada saat pembelajaran daring ditemukan beberapa permasalahan diantaranya permasalahan jaringan internet, dan beberapa mengaku kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring karena jaringan internet yang tidak lancar. Kemudian, dosen tidak dapat memantau mahasiswanya secara langsung, hal ini menyebabkan mahasiswa merasa lebih bebas berada di rumah atau tempat yang lain. Lalu, banyaknya tugas yang banyak dan sulit membuat mahasiswa merasa jenuh dan frustrasi. Dan waktu pengumpulan tugas yang diberikan sangat terbatas. Hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa saat pembelajaran daring berlangsung.

Dari berbagai permasalahan yang muncul, permasalahan tugas yang banyak dan sulit yang dikeluhkan oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil dari *preliminary study* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut Mardatila (2021) tugas yang dirasa terlalu sulit dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa salah satu masalah yang dapat menimbulkan adanya perilaku prokrastinasi akademik yaitu karakteristik tugas.

Task aversiveness merupakan suatu keadaan ketika individu berhadapan dengan tugas yang dianggap mengganggu dan bersifat membosankan bagi individu tersebut. Beberapa hal seperti karakteristik tugas yang bersifat sulit dan tidak menyenangkan, tugas yang tidak menantang (contoh: bobot penilaian tugas kecil), tugas yang membosankan (contoh: terlalu banyak angka) dan adanya rasa malas merupakan penyebab seseorang melakukan penundaan terhadap tugas. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa kurang menguasai materi, kurang mampu mengontrol diri, serta kurang adanya motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu. Ketika mahasiswa merasa kurang menyukai, merasa bosan dan menganggap tugas tersebut terlalu sulit, maka mahasiswa cenderung untuk menghindari tugas tersebut dan mengulur waktu pengerjaan sehingga tugas tidak terselesaikan, walaupun terselesaikan hasilnya akan kurang maksimal karena mengerjakan secara terburu-buru.

Berdasarkan teori tindakan dari Kuhl (dalam Blunt & Pychyl, 2000) menyatakan bahwa ketika seseorang disibukkan oleh emosi yang tidak relevan dengan tugas atau kognisi yang tidak terkendali, individu tidak akan dapat fokus pada kegiatan yang dimaksudkan. Ketidakfokusan inilah yang membuat mahasiswa lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan (contoh: menonton film, bermain *game*, dan bermain sosial media), dibandingkan dengan mengerjakan tugas. Seperti hasil *preliminary study* mahasiswa mengaku ketika ia mendapatkan banyak tugas dan dirasa tugas tersebut sulit, ia lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Pernyataan tersebut didukung oleh Seldon & Kasser (dalam Blunt & Pychyl, 2000) yang mengatakan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi frustrasi yaitu dengan cara melakukan aktivitas yang lain misalnya menonton film atau bermain *game*.

Pernyataan dari Little (1983) menyebutkan bahwa *task aversiveness* memiliki dua aspek yaitu, aspek kognisi dan aspek emosi. Aspek kognisi merupakan suatu kondisi apa yang dipikirkan oleh seseorang ketika melakukan sesuatu. Ketika individu mengalami *task aversiveness* ia akan berpikir seperti seberapa penting, seberapa sulit, dan seberapa menantang tugas yang ia hadapi pada saat itu. Sedangkan aspek emosi berkaitan dengan apa yang individu rasakan ketika melakukan sesuatu. Apabila individu mengalami *task aversiveness* ia akan memiliki perasaan sedih, marah, takut, dan stress sebagai bentuk ekspresi dari tugas yang ia dapatkan.

Temuan pada penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pangestu (2016) dengan partisipan mahasiswa program studi X Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Pada

penelitian tersebut diperoleh hasil uji perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari aspek *task aversiveness* dengan nilai F sebesar 70,363 dan Signifikansi menunjukkan 0,000 dapat dikatakan bahwa ada perbedaan prokrastinasi akademik ditinjau dari *task aversiveness*. Prokrastinasi akademik pada semua kategori *task aversiveness* memiliki perbedaan yang signifikan, hanya prokrastinasi akademik pada kategori *task aversiveness* sangat tinggi yang tidak berbeda secara signifikan dengan prokrastinasi akademik pada kategori *task aversiveness* tinggi, begitu juga sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *task aversiveness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa selama pembelajaran daring.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, dan seluruh teman-teman yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini serta tidak henti-hentinya mendukung selama penelitian ini berlangsung hingga selesai. Dan tidak lupa, saya ucapkan terima kasih kepada peneliti terdahulu yang telah memberikan izin kepada saya untuk menggunakan alat ukur sehingga memudahkan proses dalam penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Ellysa Putri Rohcaini dan Tino Leonardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Blunt, A. K., & Pychyl, T. A. (2000). *Task Aversiveness And Procrastination: A Multi-Dimensional Approach To Task Aversiveness Across Stages Of Personal Projects*. 15.
- Collins, K. M. T., Onwuegbuzie, A. J., & Jiao, Q. G. (2008). *Reading Ability As A Predictor Of Academic Procrastination Among African American Graduate Students*. 17.
- Deemer, E. D., Yough, M., & Morel, S. A. (2018). Performance-Approach Goals, Science Task Preference, And Academic Procrastination: Exploring The Moderating Role Of Competence Perceptions. *Motivation And Emotion*, 42(2), 200–213. <https://doi.org/10.1007/S11031-017-9649-Z>

- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & Mccown, W. G. (1995). *Procrastination And Task Avoidance*. Springer Us.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Educational Science (Ijes)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.V2i2.659>
- Hargiyanto, E. D. (2012). *Perbedaan Tingkat Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Tingkat Asertif Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Universitas Airlangga* [Skripsi].
- Little, B. R. (1983). Personal Projects: A Rationale And Method For Investigation. *Sage*, 15(3), 273–309.
<https://doi.org/10.1177/0013916583153002>
- Mardatila, Ani. (2021, March 26). *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-prokrastinasi-kebiasaan-menunda-pekerjaan-dan-cara-mengatasinya-klm.html>
- Murairwa, D. S. (2015). *Voluntary Sampling Design*. 4(2), 17.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma : Journal Of Islamic Education*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.24252/asma.V2i1.13646>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal Of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Pangestu, R. T. (2016). *Perbedaan Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Task Aversiveness Pada Mahasiswa Program Studi X Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga Surabaya* [Skripsi].
- Purnomo N., Suroso, & Arifiana Y. I. (2021). *Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Menjalani Perkuliahan Daring: Bagaimana Peranan Efikasi Diri ?* 2(01), 1–11.
- Putri, N. I., & Edwina, T. N. (2020). *Task Aversiveness Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. 3(1), 17.

- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning In The Middle Of The Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/Bio.V6i2.9759>
- Sebastian, I. (2013). *Never Be Afraid Hubungan Antara Fear Of Failure Dan Prokrastinasi Akademik*. 8.
- Solehudin. (2018, Mei). Menristekdikti Dorong Kampus Terapkan Sistem Belajar Online. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4001056/menristekdikti-dorong-kampus-terapkan-sistem-belajar-online>
- Steel, P. (2007). *The Nature Of Procrastination: A Meta-Analytic And Theoretical Review Of Quintessential Self-Regulatory Failure*. 30.
- Suhadianto, S., & Pratitis, N. (2020). Eksplorasi Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Untuk Penanganan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Rap (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 204. <https://doi.org/10.24036/Rapun.V10i2.106672>
- Tuckman, B. W. (2005). *Relations O F Academic Procrastination, Rationalizations, And Performance In A Web Course With Deadlines* . 7.

